

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kementerian Pertanian, 2009).

Subsektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu dari sektor pertanian yang diketahui memiliki potensi besar yang dapat terus dikembangkan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari sumberdaya hayati yang melimpah pada subsektor ini, serta memiliki nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan negara yang memiliki produksi perikanan tangkap terbesar ke-4 dunia setelah (1) China, (2) Peru, (3) Amerika Serikat, dan (4) Chile. Akan tetapi, menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, produksi Indonesia masih tergolong kecil, yakni 5,05% dari total perikanan tangkap dunia (Siahaan, 2012). Menyadari potensi tersebut, pemerintah khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus berupaya memajukan bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dilakukan dengan cara terus meningkatkan produksi yang dapat dihasilkan dari

bidang perikanan dan kelautan. Hasil dari subsektor kelautan dan perikanan tidak hanya diperoleh dari laut, tetapi juga dari daratan yang dikenal dengan perikanan air tawar. Sumberdaya perairan tawar di Indonesia meliputi perairan umum (sungai, waduk, dan rawa), sawah (mina padi), dan kolam.

Perikanan merupakan subsektor yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan di Indonesia. Ikan sebagai komoditi utama subsektor perikanan merupakan salah satu bahan pangan yang kaya protein. Manusia sangat memerlukan protein ikan karena selain mudah dicerna, pola asam amino protein ikan hampir sama dengan pola asam amino yang terdapat dalam tubuh manusia (Afrianto, 1989).

Perikanan merupakan salah satu cabang dari pertanian dalam arti luas. Tujuan pembangunan sub sektor perikanan yaitu: (1) meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk perbaikan gizi, (2) meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani ikan, (3) memperbaiki status sosial nelayan/petani ikan, (4) menyerap tenaga kerja. Tujuan tersebut dicapai dengan melakukan kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi perikanan.

Usaha intensifikasi diarahkan untuk mencapai produktivitas yang optimal, dengan memperhatikan kelestarian sumber-sumber perikanan. Ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas usaha penangkapan dan budidaya ke daerah-daerah yang masih mempunyai potensi yang besar. Diversifikasi diarahkan pada penganekaragaman usaha perikanan dan pengembangan industri pengolahan dan pemasaran. Usaha budidaya ikan menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat dalam mengatasi keterbatasan sumberdaya perikanan darat dan juga untuk

menjaga kelestarian ekosistem yang akan terganggu apabila penangkapan dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan keadaan lingkungan. Usaha budidaya ikan merupakan usaha dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat karena produk ikan merupakan salah satu sumber makanan yang memiliki protein tinggi (Sinar Tani, 2015).

Usaha perikanan khususnya perikanan air tawar merupakan alternatif usaha yang dapat dijadikan jembatan untuk menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia. Usaha perikanan sekarang ini terbagi atas dua jenis yaitu usaha perikanan konsumsi dan usaha perikanan hias. Kedua bidang usaha tersebut dapat dikembangkan baik melalui usaha pembenihan dan pembesaran atau bahkan kedua-duanya tergantung minat masyarakat yang akan membudidayakannya serta melihat dari sisi ketersediaan lahan yang ada, serta kepemilikan modal yang akan digunakan untuk usaha tersebut (Sutrisno, 2007).

Perairan tawar di Indonesia, saat ini masih memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya ikan. Apabila dibandingkan dengan luas perairan yang ada, hasil budidaya ikan air tawar di Indonesia belum maksimal. Sumber daya alam perairan belum termanfaatkan dengan baik. Bahkan jenis-jenis ikan konsumsi yang dapat dibudidayakan jumlahnya sangat banyak. Namun masih banyak jenis ikan yang belum dibudidayakan. Hal ini terjadi karena informasi potensi dan peluang budidayanya masih sangat sedikit. Perairan tawar yang biasa dimanfaatkan untuk budidaya meliputi sungai, rawa dan danau. Pada umumnya perairan rawa, debit airnya lebih kecil dari pada sungai dan danau. Perairan rawa merupakan perairan dangkal dan penuh tumbuhan air, memiliki

fluktuasi tahunan (musim hujan-musim kemarau) dan umumnya tawar. Serta memiliki manfaat dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan.

Dipandang dari sudut ekologi, ekonomi dan sosial budaya, keberadaan perairan tergenang adalah penting dan sangat bermanfaat. Keberadaannya dapat mendukung ketersediaan air tanah, sumber penghasilan, dan kehidupan umat manusia beserta berbagai jenis satwa lain (Ubaidillah, 2003). Makanan sebagai komponen penting perairan yang merupakan faktor ekologis dan memegang peranan penting dalam menentukan tingkat kepadatan populasi atau densitas populasi, dinamika populasi, pertumbuhan, reproduksi dan kondisi ikan (Lagler, 1972).

Ikan merupakan sumber protein hewani utama dalam makanan rakyat Indonesia. Tingkat konsumsi ikan beragam menurut tingkat penghasilan daerah. Ikan air tawar merupakan komoditas perikanan air tawar yang saat ini banyak menghasilkan devisa. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia dan kebutuhan akan bahan pangan dan gizi yang lebih baik, permintaan ikan terus meningkat dari tahun ke tahun. Asia, selain sebagai produsen ikan terbesar, diperkirakan juga menjadi konsumen terbesar dari hasil perikanan dunia. Permintaan ikan di Asia meningkat mencapai 69 juta ton pada tahun 2010 atau setara dengan 60% dari total permintaan ikan dunia. Permintaan ikan yang meningkat tentunya memiliki makna positif bagi pengembangan perikanan, terlebih bagi Negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki potensial perairan yang cukup luas dan potensial untuk pengembangan perikanan baik penangkapan maupun akuakultur (Widodo, 2006).

Budidaya ikan dalam kolam telah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kolam berfungsi sebagai habitat buatan yang sengaja diciptakan agar ikan dapat hidup dan berkembang biak dengan baik (Susanto, 2008). Budidaya ikan dalam kolam berdasarkan komunitasnya ada dua bidang usaha yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan nilai tambah atau hasil yaitu budidaya ikan konsumsi dan budidaya ikan hias. Jenis ikan konsumsi yang sering dibudidayakan antara lain ikan tawes, ikan gurami, ikan lele, ikan tombro (ikan mas), dan ikan tambakan (Sutrisno, 2007).

Wilayah Jawa Timur sendiri juga sudah mengembangkan sistem budidaya perikanan di beberapa daerah yang berpotensi. Kegiatan ini kemudian berkembang, hingga tahun 2012 nilai total produksi perikanan dengan menggunakan kolam telah mencapai 176,371 ton dari total produksi sub sektor perikanan Jawa Timur (Pemprov Jatim, 2015).

Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena permintaannya terus meningkat setiap tahunnya. Ikan lele banyak disukai masyarakat karena rasa dagingnya yang enak. Pengembangan usahanya dapat dilakukan mulai dari benih sampai ukuran konsumsi. Setiap segmen usaha ini sangat menguntungkan. Selain untuk konsumsi lokal, pasar lele telah mulai di ekspor dan permintaannya yang cukup besar.

Produksi ikan lele di Propinsi Jawa Timur dijelaskan secara rinci dalam produksi ikan lele menurut Kabupaten dan Kota tahun 2014 pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Ikan Lele Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Timur Tahun 2014

No.	Kabupaten / Kotamadya	Produksi (ton)
1	Kabupaten Tuban	354,22
2	Kabupaten Lamongan	1.384,71
3	Kabupaten Gresik	503,77
4	Kota Surabaya	797,29
5	Kabupaten Bangkalan	32,85
6	Kabupaten Sampang	335,52
7	Kabupaten Pamekasan	601,56
8	Kabupaten Sumenep	131,71
9	Kabupaten Sidoarjo	16.911,30
10	Kabupaten Pasuruan	1.476,74
11	Kota Pasuruan	7,32
12	Kabupaten Probolinggo	842,52
13	Kota Probolinggo	246,76
14	Kabupaten Situbondo	264,8
15	Kabupaten Banyuwangi	2.655,68
16	Kabupaten Jember	5.275,10
17	Kabupaten Lumajang	744,31
18	Kabupaten Malang	7.250,58
19	Kabupaten Blitar	5.567,00
20	Kabupaten Tulungagung	10.683,33
21	Kabupaten Trenggalek	3.080,35
22	Kabupaten Pacitan	596,88
23	Kabupaten Magetan	935,77
24	Kabupaten Ponorogo	1.860,00
25	Kabupaten Ngawi	1.246,98
26	Kabupaten Bojonegoro	1.409,12
27	Kabupaten Nganjuk	12.315,00
28	Kabupaten Madiun	1.124,32
29	Kota Madiun	69,53
30	Kabupaten Ombang	6.547,20
31	Kabupaten Kediri	9.315,00
32	Kota Kediri	110,99
33	Kabupaten Mojokerto	218,92
34	Kota Mojokerto	129,4
35	Kota Malang	59,85
36	Kota Blitar	122,58
37	Kabupaten Bondowoso	841,39
38	Kota Batu	22,9
Jumlah		96.073,25

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Propinsi Jawa Timur (2017).

Tabel 1.1 menunjukkan produksi ikan lele di Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2014. Kabupaten Jember menunjukkan bahwa produksi terbesar nomor 8 di Propinsi Jawa Timur yakni sebesar 5.275,10 ton, ini menunjukkan

bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra produksi ikan lele di Propinsi Jawa Timur.

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang potensi perikananannya mempunyai prospek yang baik, khususnya pada budidaya ikan air tawar. Hal ini karena pasar untuk komoditi masih terbuka lebar untuk produksi ikan air tawar khususnya lele yang masih belum mampu mencukupi kebutuhan pasar. Data luas lahan dan produksi ikan lele per tahun di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 1.2.

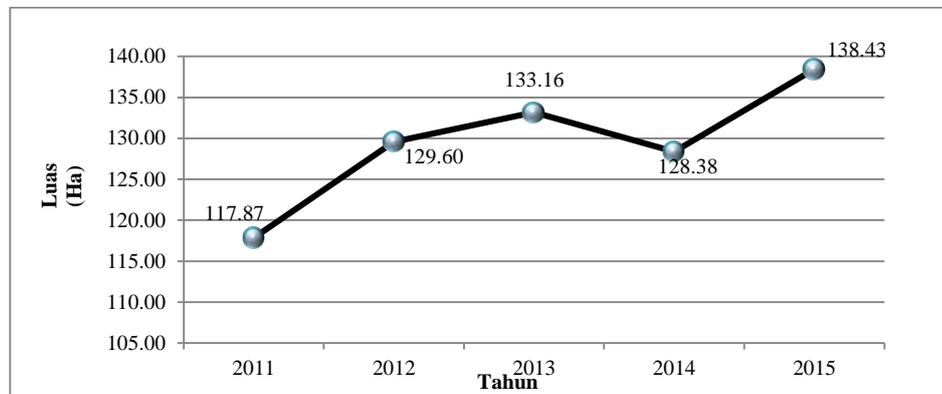
Tabel 1.2
Luas Produksi Ikan Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

No	Tahun	Luas (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi Ikan Lele (ton/tahun)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
1	2011	117,87	-	2.005,70	-	17,02	-
2	2012	129,60	9,95	3.248,10	61,94	25,06	47,29
3	2013	133,16	2,75	3.285,20	1,14	24,67	-1,56
4	2014	128,38	-3,59	5.296,10	61,21	41,25	67,21
5	2015	138,43	7,83	5.838,30	10,24	42,18	2,23
Rata-rata		129,49	4,23	3.934,68	33,63	30,04	28,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember (diolah 2017).

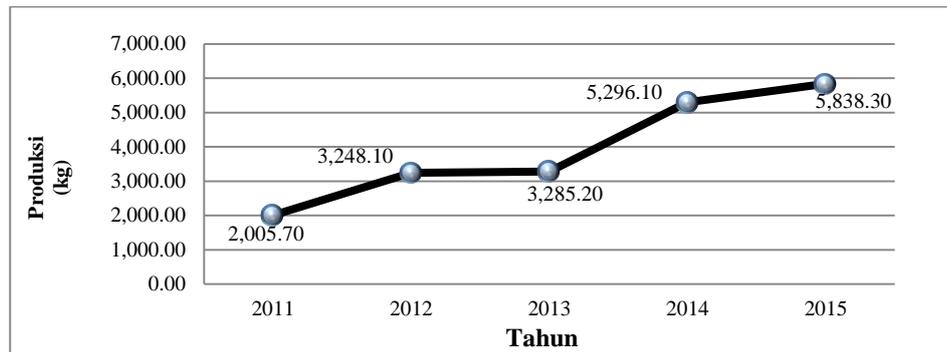
Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas kolam ikan lele di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 mengalami fluktuasi dengan rata-rata luas kolam 129,49 Ha dan rata-rata pertumbuhan 4,23%. Pada tahun 2011 luas kolam ikan lele di Kabupaten Jember 117,87 Ha. Pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan seluas 129,60 Ha dan 133,16 Ha dengan tingkat pertumbuhan mencapai 9,95% dan 2,75%. Akan tetapi pada tahun 2014 luas kolam ikan lele di Kabupaten Jember mengalami penurunan seluas 128,38 Ha dengan tingkat pertumbuhan -3,59% bernilai negatif. Kemudian luas kolam ikan lele di Kabupaten Jember mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 seluas 138,43 Ha dengan tingkat pertumbuhan mencapai 7,83%.

Perkembangan luas kolam ikan lele di Kabupaten Jember selama periode 2011-2015 disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.1.



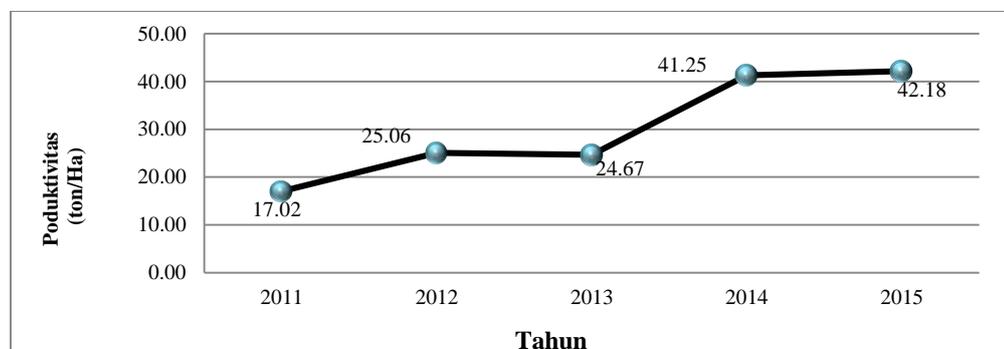
Gambar 1.1
Perkembangan Luas Kolam Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa produksi ikan lele di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang fluktuasi dengan rata-rata total pertumbuhan sekitar 33,63% dan rata-rata total produksi ikan lele sebesar 3.934,68 ton/tahun. Pada tahun 2011 produksi ikan lele di Kabupaten Jember sebesar 2.005,70 ton/tahun, dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3.248,10 ton/tahun dengan tingkat pertumbuhan 61,94%. Kemudian produksi ikan lele di Kabupaten Jember mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 3.285,20 ton/tahun dengan tingkat pertumbuhan 1,14%. Pada tahun 2014 dan 2015 produksi ikan lele di Kabupaten Jember terus meningkat sebesar 5.296,10 ton/tahun dan 5.838,30 ton/tahun dengan tingkat pertumbuhan 61,21% dan 10,24%.



Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

Apabila ditinjau dari segi produktivitas, menunjukkan bahwa rata-rata total produktivitas ikan lele di Kabupaten Jember juga mengalami tingkat pertumbuhan yang positif sebesar 28,79%. Pada tahun 2011 produktivitas ikan lele mencapai 17,02 ton/ha dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 25,06 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar 47,29%. Akan tetapi produktivitas ikan lele mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 24,67 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan - 1,56% bernilai negatif. Kemudian produktivitas ikan lele mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 41,25 ton/ha dan 42,18 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan 67,21% dan 2,23%. Grafik perkembangan produktivitas ikan lele di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Perkembangan Produktivitas Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

Tabel 1.3
Luas Kolam Ikan Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Luas (Ha)					Rata-rata Per Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Kencong	4,65	0,85	5,65	5,65	9,45	5,25
2	Gumukmas	10,52	1,27	11,52	8,30	9,12	8,15
3	Puger	32,50	0,30	40,00	35,78	36,74	29,06
4	Wuluhan	0,75	0,55	1,04	1,04	2,45	1,17
5	Ambulu	0,25	8,25	3,50	3,50	3,50	3,80
6	Tempurejo	0,25	12,52	1,56	1,15	1,15	3,33
7	Silo	0,05	0,02	0,07	0,07	0,07	0,06
8	Mayang	0,12	0,77	0,12	0,12	0,12	0,25
9	Mumbulsari	0,55	11,50	1,52	1,05	1,05	3,13
10	Jenggawah	0,77	0,08	0,77	0,77	0,77	0,63
11	Ajung	0,25	0,55	0,27	0,27	0,27	0,32
12	Rambipuji	0,93	5,65	0,95	0,95	0,95	1,89
13	Balung	0,15	0,10	0,55	0,55	0,55	0,38
14	Umbulsari	30,25	0,12	30,25	28,19	29,75	23,71
15	Semboro	9,26	1,52	9,56	9,56	9,56	7,89
16	Jombang	10,50	0,12	11,50	8,23	9,12	7,89
17	Sumberbaru	3,45	0,31	3,45	3,45	4,15	2,96
18	Tanggul	3,02	0,15	0,46	1,12	3,43	1,64
19	Bangsalsari	6,15	32,50	6,35	6,35	6,35	11,54
20	Panti	0,31	0,95	0,10	9,45	6,78	3,52
21	Sukorambi	0,15	9,26	0,70	0,71	0,71	2,31
22	Arjasa	0,34	0,07	0,30	0,30	0,30	0,26
23	Pakusari	0,10	0,08	0,12	0,12	0,12	0,11
24	Kalisat	0,07	1,35	0,08	0,08	0,18	0,35
25	Ledokombo	0,09	3,45	0,10	0,10	0,14	0,78
26	Sumberjambe	0,07	0,25	0,07	0,07	0,17	0,13
27	Sukowono	0,41	0,45	0,38	0,38	0,38	0,40
28	Jelbuk	0,01	3,65	0,02	0,02	0,05	0,75
29	Kaliwates	0,55	1,56	0,55	0,55	0,55	0,75
30	Sumbersari	1,26	30,25	1,35	0,15	0,15	6,63
31	Patrang	0,14	1,15	0,30	0,35	0,35	0,46
Jumlah		117,87	129,60	133,16	128,38	138,43	4,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember (diolah 2017).

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata total jumlah luas areal budidaya ikan lele di Kabupaten Jember pada tahun 2011-2015 sekitar 4,18 Ha per tahun. Pada tahun 2011 luas areal budidaya ikan lele sebesar 117,87 Ha, kemudian mengalami peningkatan 9,95% pada tahun 2012 menjadi 129,60 Ha. Luas kolam pada tahun 2013 berkembang 2,75% menjadi 133,16 Ha, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 3,59% menjadi 128,38 Ha dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebanyak 7,83% menjadi 138,43 Ha.

Pada tahun 2011 jumlah produksi ikan lele sebesar 2.005,70 ton. Kemudian meningkat menjadi 3.284,10 ton pada tahun 2012. Tahun berikutnya yakni tahun 2013 juga mengalami peningkatan menjadi 3.285,20 ton. Dan pada tahun kedua terakhir yakni tahun 2014 meningkat sebanyak 5.296,10 ton dan tahun 2015 meningkat sebanyak 5.838,30 ton. Kebutuhan ikan lele seiring dengan perkembangan penduduk dan pendapatan penduduk diperkirakan meningkat dari tahun ke tahun. Produksi ikan lele di Kabupaten Jember tahun 2011-2015 disajikan pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4
Produksi Ikan Lele di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Produksi (ton)					Rata-rata Per Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Kencong	224,50	4,50	547,30	556,25	558,25	378,16
2	Gumukmas	102,40	120,50	110,00	572,50	582,50	297,58
3	Puger	620,50	2,50	1807,00	1925,50	1985,50	1268,20
4	Wuluhan	50,70	85,70	60,80	80,15	81,15	71,70
5	Ambulu	5,20	75,40	131,20	245,20	245,50	140,50
6	Tempurejo	1,40	165,70	10,50	45,67	45,75	53,80
7	Silo	0,10	1,50	0,20	0,50	0,50	0,56
8	Mayang	1,40	2,50	1,70	1,70	2,70	2,00
9	Mumbulsari	55,50	457,50	67,90	45,50	45,75	134,43
10	Jenggawah	1,50	1,50	1,50	1,50	1,55	1,51
11	Ajung	1,50	4,50	2,50	2,50	7,55	3,71
12	Rambipuji	12,50	527,50	15,10	25,45	25,12	121,13
13	Balung	75,40	1,00	15,40	15,40	15,43	24,53
14	Umbulsari	180,90	1,60	90,20	590,45	597,45	292,12
15	Semoro	405,70	70,40	180,20	450,70	850,75	391,55
16	Jombang	145,10	2,30	123,50	123,50	174,50	113,78
17	Sumberbaru	12,40	2,10	26,20	175,85	213,25	85,96
18	Tanggul	42,50	5,70	16,70	75,50	115,50	51,18
19	Bangsalsari	50,40	740,40	55,40	250,60	242,60	267,88
20	Panti	2,50	15,20	0,90	85,50	25,50	25,92
21	Sukorambi	0,10	555,20	0,30	4,58	1,58	112,35
22	Arjasa	2,10	0,20	1,50	1,50	1,20	1,30
23	Pakusari	2,50	0,10	2,30	2,30	1,30	1,70
24	Kalisat	0,50	1,50	1,50	1,50	1,50	1,30
25	Ledokombo	1,20	22,70	1,00	1,00	1,10	5,40
26	Sumberjambe	0,10	0,20	0,10	0,10	0,18	0,14
27	Sukowono	0,10	0,30	0,10	0,10	0,10	0,14
28	Jelbuk	0,50	78,20	1,50	1,50	1,56	16,65
29	Kaliwates	1,50	10,50	5,60	5,50	5,12	5,64
30	Sumbersari	0,50	240,50	2,10	3,10	3,11	49,86
31	Patrang	4,50	50,70	5,00	5,00	4,75	13,99
Jumlah		2.005,70	3.248,10	3.285,20	5.296,10	5.838,30	126,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Jember (diolah 2017).

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata total produksi budidaya ikan lele di Kabupaten Jember tahun 2011-2015 sekitar 126,93 ton per tahun. Produksi ikan lele di Kabupaten Jember pada tahun 2011-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi pada tahun 2011 mencapai 2.005,70 ton dan meningkat cukup banyak pada tahun 2015 mencapai 5.838,30 ton.

Salah satu faktor utama yang mendasari keberhasilan usaha budidaya ikan lele yaitu dengan menekan biaya-biaya produksi. Usaha perikanan lele yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Jember kadang kala dihadapkan dengan beberapa masalah dalam budidaya ikan lele adalah masalah pakan. Pakan yang digunakan tersebut berupa pellet, pemberian pellet secara teratur akan mempercepat pertumbuhan ikan lele, dari pengalaman budidaya menunjukkan bahwa ikan lele yang diberi makanan berupa pellet kecepatan pertumbuhannya mencapai 3 kali lipat dibandingkan dengan hanya diberi makanan berupa daun-daunan, katul maupun ampas tahu.

Untuk mencukupi kebutuhan pakan tersebut peternak ikan di Kabupaten Jember mensiasatinya dengan memberikan makanan tambahan berupa daun-daunan seperti daun ketela, daun pepaya, daun ketimun, daun kangkung, daun ubi jalar, daun labu yang dicacah kasar. Pola pemberian pakan pellet diberikan pada waktu pagi dan sore hari sedangkan untuk daun-daunan diberikan pada waktu siang hari yang ditaburkan merata pada kolam. Penggunaan pakan tambahan seperti halnya daun-daunan tersebut diharapkan dapat menekan biaya usaha perikanan lele di Kabupaten Jember.

Usaha budidaya ikan lele sudah banyak dilakukan di berbagai daerah. Namun biaya yang dikeluarkan masing-masing kelompok tani berbeda. Hal ini dikarenakan pada pengusaha ikan lele melakukan jenis kegiatan yang berbeda-beda. Seperti halnya di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul pada luas kolam 12-16 m². Pada tahun pertama sejak panen pertama sudah dapat menghasilkan pendapatan Rp 4.673.620,95 yaitu, pada bulan ketiga budidaya yang diperoleh dari hasil penjualan 3.643 ekor ikan lele setara 453,88 kg ikan lele konsumsi. Berdasarkan laporan keuangan usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul keuntungan pada tahun pertama budidaya Rp 832.668,59 pada periode budidaya selama satu tahun Rp 277.556,20/siklus budidaya atau selama tiga bulan pemeliharaan. Sedangkan Pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor memproduksi ikan lele sesuai dengan permintaan pasar. Apabila pasar menghendaki ukuran 9-10 ekor / kg, maka ikan lele yang mulai benih ukuran 4-6 cm akan segera di panen sekitar umur 2 bulan. Hal ini dikarenakan pasar memiliki kendali permintaan yang beragam sesuai dengan daerah yang meminta seperti dari daerah Bogor, Jakarta maupun Lampung.

Pada Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, untuk pengusaha ikan lele yang melakukan kegiatan pembesaran dalam satu tahun dilakukan 4 kali panen dengan kegiatan produksi setiap 3 bulan sekali. Pada pengusaha pembesaran ikan lele dalam satu kali produksi jumlah benih yang ditebar sebanyak 4.000 ekor per kolam, dengan tingkat kematian sampai panen adalah 12 persen sehingga dalam satu kolam akan menghasilkan 350 kilogram (ukuran 9-10 ekor per

kilogram). Jumlah kolam yang digunakan untuk kegiatan produksi ikan lele pada tahun pertama sebanyak 3 kolam, sehingga penerimaan yang dihasilkan dalam satu tahun adalah 3 kolam x 350 kilogram x Rp 10.000,00 per kilogram x 4 (jumlah panen dalam satu tahun) yaitu Rp 42.000.000,00.

Fluktuasi harga ikan lele menyebabkan penerimaan petani tidak menentu. Budidaya lele hanya dapat dipanen sekali dalam proses budidaya, apabila terjadi proses pemanenan yang tidak serempak akan menyebabkan ikan-ikan yang belum dipanen akan stres dan akan menyebabkan kematian. Fluktuasi harga ikan lele merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi produktivitas ikan lele. Beberapa permasalahan lain yang terjadi yang dapat dihipotesiskan berdasarkan survey pendahuluan pada lokasi diantaranya adalah: 1) Gangguan hama dan penyakit, 2) Adanya persaingan dengan komoditi perikanan dan pengusaha perikanan lainnya 3) Ketergantungan terhadap tengkulak. Permasalahan di atas mempengaruhi keberlanjutan dari usaha budidaya ikan lele. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis untuk mengetahui keberlanjutan usaha ini. Analisis yang bisa dilakukan adalah terkait dengan penerimaan yang diperoleh pembudidaya. Penerimaan dapat dilihat dari bagaimana peternak dapat menentukan rincian atau struktur biayanya. Di dalam struktur biaya tersebut, peternak juga dapat menentukan seberapa besar tingkat keuntungan pada usaha perikanan lele. Analisis selanjutnya adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dan analisis yang bisa dilakukan adalah terkait dengan penggunaan biaya yang dilakukan oleh para pembudidaya, sebab penggunaan biaya ini berkaitan dengan penerimaan. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh karena itu peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian yang berkaitan dengan analisis biaya, keuntungan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan dan apakah peternak sudah efisien dalam penggunaan biaya produksi pada kegiatan usaha perikanan lele yang dilakukan, sehingga potensi dan peluang yang baik diharapkan datang kepada para pembudidaya perikanan lele di Kabupaten Jember di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar dan bagaimana struktur biaya usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember?
4. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur besar biaya dan mempelajari struktur biaya usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengukur dan membandingkan efisiensi penggunaan biaya produksi usaha perikanan lele berdasarkan jenisnya di Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan budidaya lele di Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pembudidaya ikan lele untuk pengembangan usahanya.
3. Sebagai referensi untuk bahan literatur bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini menunjukkan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.